



Kewirausahaan Digital dan Startup Pada Motivasi

Thalita Syifa Fatimah^{1*}, Anita Trinovianti²

¹Universitas Pendidikan Indonesia, ithafatimah@gmail.com

²Universitas Widyatama, Indonesia

Corresponding Author: Thalita Syifa Fatimah

Abstract: *The purpose of this research is analyzing the quality of national banking micro credit in Indonesia based on bank Indonesia the assessment criteria: smoothly, in special attention, less smoothly, doubtful and jammed. With the predicate of the end of that is healthy, healthy enough, less healthy and unhealthy. Know the startup in domestic SME's in Indonesia which includes the entrepreneurship policy and informal economy. Know the level of startup include the hope of entrepreneur and the motivation felt entrepreneur micro credit in the national banks in Indonesia. Studied the level of influence the entrepreneur policy that includes with the criteria of smoothly, in special attention, less smoothly, doubtful and jammed on the motivation of entrepreneur whom micro credit in national banking company. With the predicate of the end of that is healthy, healthy enough, less healthy and unhealthy. Studied the level of influence the startup on the motivation of entrepreneur micro credit in national banking company. Knowing the influence of the startup that includes the hope of entrepreneur and the motivation felt entrepreneur the company motivation on national banks. Considers the purpose of study, then this is a descriptive and explanatory. Causality is a type of investigation, because due to be tested for relations between variables free and not free. A unit of analysis in this research are dyad, because the entrepreneur as respondents and valuation of bank Indonesia. Time horizon is cross sectional in this research, because information from some of the population sample of respondents collected directly at the scene in an empiric, with the aim to know the opinion of some of the population against the object being researched. The finding in this study is that the quality of commercial bank micro credit in Indonesia in general lancer with predicate of pretty healthy. The quality of banking services in Indonesia national relatively well, but still doubtful reliability and assurance. Satisfaction national banking entrepreneur in Indonesia is still relatively low when compared to banks in ASEAN countries. Entrepreneurship policy, the startup, and informal economy of digital entrepreneurship proven impact on the entrepreneur motivation.*

Keywords: *Entrepreneurship Policy, Informal Economy of Digital Entrepreneurship, Startup, Motivation*

Abstrak: Kredit mikro perbankan nasional Indonesia akan diteliti dalam penelitian ini. Penilaian akan didasarkan pada kriteria penilaian yang ditetapkan oleh bank-bank di Indonesia: lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan bermasalah. Tujuan utamanya adalah mengkategorikan kualitas kredit mikro menjadi sehat, cukup sehat, tidak sehat, atau tidak sehat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan wawasan tentang startup UKM dalam negeri, termasuk kebijakan kewirausahaan dan perekonomian informal. Selain itu, tingkat startup akan dinilai berdasarkan aspirasi kewirausahaan dan inspirasi pengusaha kredit mikro perbankan nasional di Indonesia. Kebijakan pengusaha yang dikategorikan dalam kriteria saat ini, perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet, diteliti pengaruhnya terhadap motivasi pengusaha kredit mikro di perbankan nasional. Perusahaan dinilai berdasarkan empat predikat: sehat, cukup sehat, tidak sehat, dan tidak sehat. Studi ini menyelidiki motivasi pengusaha kredit mikro dan bagaimana startup, yang mencakup harapan kewirausahaan dan dampak motivasinya terhadap perusahaan, memainkan peran utama dalam membentuk motivasi tersebut di lembaga perbankan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan deskriptif dan eksplanatori dengan menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat melalui penyelidikan kausalitas. Para pengusaha dan asesor Bank Indonesia menjadi unit analisis dalam penelitian ini, dengan menjadikan nomor dua sebagai titik fokus. Dengan menggunakan cakrawala waktu cross sectional, informasi dikumpulkan melalui bukti empiris dari berbagai populasi sampel langsung di tempat kejadian, untuk mengumpulkan pendapat mengenai objek penelitian. Di Indonesia, bank-bank komersial secara keseluruhan memberikan layanan kredit mikro yang memuaskan, dengan peringkat yang cukup kuat. Meskipun layanan perbankan nasional memiliki kualitas yang baik, keandalan dan jaminannya masih dipertanyakan. Pengusaha yang memanfaatkan bank-bank tersebut di Indonesia melaporkan tingkat kepuasan yang lebih rendah dibandingkan dengan pengusaha di kawasan ASEAN. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung kewirausahaan, usaha startup, dan kewirausahaan digital di sektor informal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap insentif kewirausahaan.

Kata kunci: Kebijakan Kewirausahaan, Ekonomi Informal Kewirausahaan Digital, Startup, Motivasi

PENDAHULUAN

Para pengusaha menjadi khawatir untuk menyimpan dana mereka di bank karena kesulitan keuangan. Memastikan permodalan bank cukup kokoh menjadi prioritas mereka, termasuk melakukan riset menyeluruh. Capital Adequacy Ratio (CAR) yang diamanatkan oleh Bank Indonesia mengamanatkan bank harus menjaga kredit bermasalah dalam batas maksimal 8% dengan tetap menjaga giro wajib minimum melalui Undang-Undang General Wealth Management (GWM) sebesar 5%. Dengan menyediakan sejumlah aturan khusus mengenai manajemen risiko, Bank Indonesia telah menguraikan persyaratan unik yang berkaitan dengan berbagai jenis risiko seperti risiko pasar kredit, likuiditas, operasional, hukum, reputasi, strategis, dan kepatuhan. Signifikansi risiko-risiko tersebut dan dampaknya terhadap car level suatu bank menuntut dibentuknya permodalan dan manajemen yang kokoh. (Said & Ali, 2016).

Pengusaha selalu mencari promosi yang menarik dan insentif yang menarik, mulai dari hadiah instan hingga hadiah uang dan lotere yang nyata. Fenomena suku bunga adalah faktor lain yang digunakan bank untuk memikat hati nasabah dan meningkatkan daya saing mereka di antara lembaga keuangan lainnya. Di sisi lain, dalam hal kenyamanan dan efisiensi dalam bertransaksi, pengusaha mengutamakan atribut tertentu seperti aksesibilitas lokasi, ketersediaan cabang, dan kualitas fasilitas baik di dalam maupun di luar lokasi bank. Seorang pengusaha memerlukan rasa aman untuk mempercayakan uangnya pada bank, dan bank harus

memenuhi syarat memiliki pemilik dan pengelola yang dikelola dengan baik. Elemen terpenting dalam skenario ini adalah keamanan. (Siahaan, Gultom, & Lumbanraja, 2016).

Pengusaha saat ini menuntut layanan perbankan yang efisien dan berteknologi tinggi yang menawarkan transaksi cepat dan informasi akurat. Untuk memenangkan loyalitasnya, bank perlu mengedepankan kecepatan dan memberikan pelayanan yang cepat baik melalui sarana manual maupun digital seperti teller, petugas pemasaran, CASH, E-Banking, dan masih banyak lagi. Berinvestasi di bidang-bidang ini akan membantu bank tetap kompetitif dan tetap menjadi yang terdepan dalam industri keuangan yang bergerak cepat. Selain itu, keakuratan dan keamanan juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan sebuah bank (Hapzi Ali, 2022). Pada akhirnya, dengan memprioritaskan nilai-nilai inti ini, bank dapat membangun hubungan yang kuat dengan nasabah wirausaha dan memperkuat reputasi mereka sebagai lembaga keuangan yang andal. (Yang, Lee, & Cheng, 2016).

Layanan inovatif dari bank diharapkan dapat menarik para pengusaha yang mencari cara yang lebih aman untuk menyelesaikan transaksi. Mereka akan senang jika segala hal mulai dari tarik tunai hingga pembayaran transfer dapat dilakukan melalui sistem e-banking atau online, bahkan dalam kenyamanan kantor mereka. Pada akhirnya, penerapan teknologi perbankan yang lebih baik akan secara langsung meningkatkan motivasi kewirausahaan. (Segal, Borgia, & Schoenfeld, 2005).

Konsekuensi dari kebijakan wirausaha yang buruk dapat mengakibatkan kurangnya pendanaan bagi perusahaan rintisan (startup), sehingga berdampak pada tumbuhnya perekonomian informal dan peningkatan kewirausahaan digital. Peminjam yang tidak puas dapat menyebabkan menurunnya motivasi perusahaan perbankan nasional di Indonesia. Jika tren ini terus berlanjut, kebangkrutan berpotensi terjadi. Mengkaji dampak kebijakan wirausaha dan startup sangat penting untuk memahami dampaknya terhadap startup dan kesediaan mereka untuk menjadi debitur mikro di perusahaan perbankan nasional. (Segal dkk., 2005).

Bank sentral, Bank Indonesia, telah membuat daftar 5 faktor yang perlu dipertimbangkan ketika mengevaluasi kinerja suatu bank. Elemen-elemen tersebut meliputi rasio kecukupan modal, kredit bermasalah, laba atas aset dan ekuitas, rasio pinjaman terhadap simpanan, dan efisiensi operasional. Dengan mengkaji ciri-ciri tersebut, bank dapat menentukan lembaga mana yang memenuhi standarnya dan mana yang perlu ditingkatkan.

CAR untuk variabel yang mempengaruhi profitabilitas berdasarkan penelitian (Erlangga & Mawardi, 2016). Aset tertimbang menurut risiko (RWA), yaitu aset yang memiliki potensi risiko, dilindungi oleh formula yang digunakan bersama di antara semua aset. Bank-bank dunia harus menggunakan rasio aset modal (CAR), dengan penekanan pada penekanan pada neraca, untuk menentukan risiko. Pendekatan ini biasanya memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan rasio kecukupan modal, dan jumlah di luar neraca tidak dimasukkan dalam penghitungan. Rasio kecukupan modal yang memadai sulit ditentukan karena kelemahan formula khusus ini. Ia tidak dapat menghitung risiko aset baik di dalam maupun di luar neraca dan dalam aspek administratif. Rumus ini hanya mengandalkan rasio kecukupan modal untuk perhitungan modal. (Erlangga & Mawardi, 2016).

ROA dan biaya operasional adalah indikator terpenting untuk mengukur motivasi, menurut ekonom senior dari New York Federal Reserve Bank. Untuk menelusuri indikator-indikator tersebut, 16 variabel termasuk pangsa pasar, pegawai bank, pertumbuhan total simpanan, dan perubahan rasio aset kredit dan tabungan digunakan sebagai variabel independen. (Limakrisna, 2008).

Berdasarkan (Bates, 1990) Dalam hal keuangan, permasalahan permodalan dan risiko selalu berjalan beriringan. Modal mempunyai kekuatan untuk melindungi terhadap berbagai macam risiko, termasuk risiko kredit dan jenis risiko kecukupan modal lainnya. Anda tidak dapat mengabaikan fakta bahwa pendapatan dapat berfluktuasi, begitu pula dengan kewajiban modal. Jika pendapatan perusahaan melonjak dan risiko meningkat, rasio modal yang

dibutuhkan pasti akan melonjak. Di sisi lain, ketika pendapatan rendah dan laba menurun, rasio modal anjlok dan risiko berlipat ganda dengan cepat sehingga menyulitkan perusahaan untuk menjaga operasionalnya berjalan lancar.

Memasukkan CAR sebagai salah satu penentu profitabilitas bergantung pada bagaimana CAR menentukan profil risiko bank. Ketika rasio permodalan tinggi, pemegang simpanan merasa aman sehingga meningkatkan kepercayaan pengelola bank. Membatasi CAR pada tingkat tertentu memastikan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk memitigasi kemungkinan bahaya yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perluasan aset, terutama yang memberikan imbal hasil lebih tinggi namun memiliki risiko lebih tinggi. (Erlangga & Mawardi, 2016) Sifat dan jenis sumber pendanaan yang dikelola bank akan mempengaruhi perkiraan kebutuhan likuiditas. Untuk mengetahui likuiditas perbankan, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melihat LDR, yaitu besarnya dana bank yang dialokasikan untuk kredit. Jika suatu bank dapat memenuhi kewajibannya, membayar kembali seluruh simpanannya, dan memenuhi semua permintaan kredit tanpa penundaan, maka bank tersebut diyakini dalam bentuk likuid. Ketentuan perbankan di Indonesia menyatakan bahwa LDR harus berkisar antara 80% hingga 110%. (Yogi Prasanjaya & Ramantha, 2013).

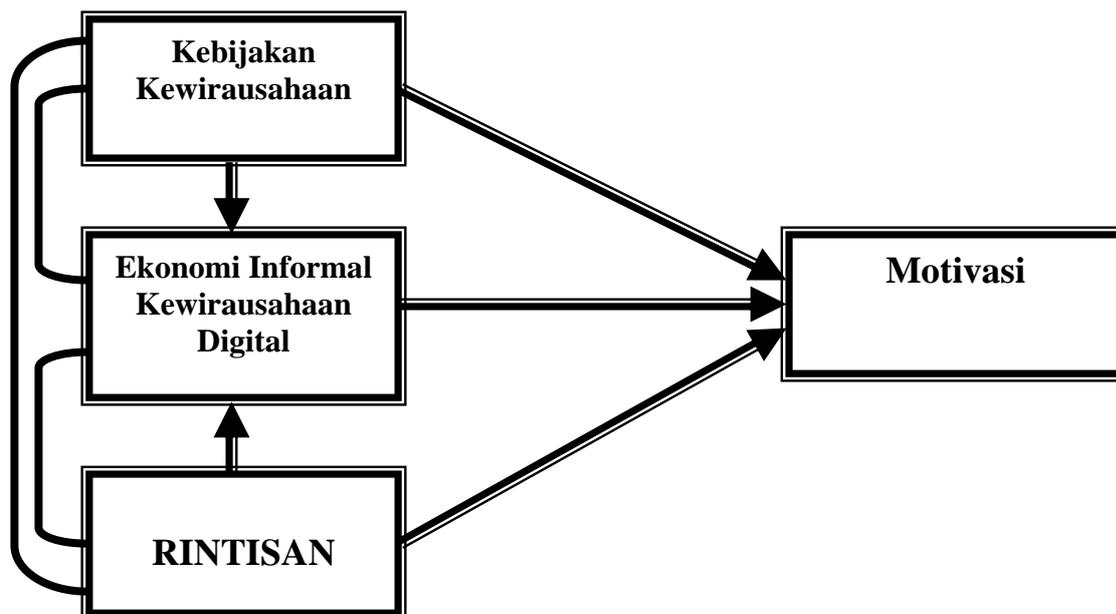
(Jayawarna, Rouse, & Kitching, 2013) Susunan motivasi suatu perusahaan rumit dan mencakup berbagai faktor. Menilai rasio keuangan, kemampuan memperoleh keuntungan, dan kualitas aset produktif semuanya merupakan komponen keuangannya. Namun, menjaga hubungan yang kuat dengan pengusaha, memberikan layanan berkualitas tinggi, dan citra perusahaan juga memainkan peran penting. (Laequddin & Sardana, 2010) Laporan keuangan yang dipublikasikan dan layanan organisasi merupakan motivator kuantitatif utama dalam menilai indikator motivasi.

Selama krisis, sektor perbankan dalam negeri menghadapi masalah besar yang disebabkan oleh penyalahgunaan kekuasaan. Pemilik bank menggunakan dana publik untuk keuntungan pribadi dan direktur profesional hanyalah sekedar stempel. Menurut Bendapudi & Berry (1997), kunci motivasi yang baik terletak pada mekanisme pengawasan antara manajer, profesional, dan direktur. Pemegang saham dan manajer seringkali berbenturan karena mempunyai kepentingan yang bertentangan dalam menjalankan perusahaan. Pemegang saham memprioritaskan maksimalisasi keuntungan secara cepat, dengan menggunakan segala cara yang diperlukan, sementara manajer berupaya untuk selalu berpegang pada prosedur, ketentuan, dan peraturan perundang-undangan. Kelangsungan hidup suatu perusahaan di masa depan bergantung pada berbagai faktor, termasuk penetapan aturan yang jelas antara pemegang saham dan direksi. Sistem pengendalian yang berfungsi dengan baik juga penting untuk memotivasi perusahaan menuju kesuksesan. Selain itu, manajer harus mematuhi prosedur, ketentuan, dan undang-undang yang telah ditetapkan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Pada akhirnya, kerangka tata kelola dan kepatuhan yang kuat sangat penting untuk membedakan antara perusahaan yang baik dan buruk.

(Rubah & Roth, 1995) dalam penilaian motivasi menggunakan parameter-parameter seperti financial return on sales, return on assets dan return on net worth untuk mengetahui perencanaan strategi pemasaran perusahaan dengan basis segmen produk], kelompok jasa wirausaha dan variabel operasional bisnis lainnya. (Guo dkk., 2016) menggunakan motivasi finansial untuk mempelajari dasar karakteristik industri. (Sanyal & Mann, 2010) menggunakan rasio keuangan untuk mendapatkan dasar karakteristik sektor industri 14 yang berbeda. (Dubosson-Torbay, Osterwalder, & Pigneur, 2002) digunakan suatu ukuran yang obyektif yaitu total pendapatan, laba bersih/rugi bersih untuk mempelajari hubungan antara orientasi strategi dan motivasi perusahaan. Parameter keluaran variabel yang digunakan oleh (Said & Ali, 2016) Tingkat motivasi beberapa bank diukur secara akurat menggunakan alat matematika yang disebut model DEA envelopment. Pendekatan ini dengan mudah menangani berbagai masukan dan keluaran. Untuk setiap bank, uang muka AS menghasilkan

1 dari 5 simpanan bersama dengan 2,3 laba bersih. Dalam hal pendapatan, 4 dan 5 perbedaan non-bunga adalah faktornya. Ada 5 parameter yang berkontribusi dalam penilaian ini, yaitu kekayaan bersih bank, pinjaman, biaya operasional, jumlah cabang dalam negeri, dan pegawai dalam negeri. Dari 68 bank yang dianalisis di India, bank swasta menduduki peringkat teratas dalam hal efisiensi. Yang mengejutkan, kinerja bank-bank pemerintah lebih baik dibandingkan bank-bank asing, meskipun bank-bank asing menggunakan teknologi modern dan menjalankan strategi pemasaran yang agresif.

1. Kebijakan kewirausahaan berdampak pada motivasi
2. Ekonomi Informal Digital Entrepreneurship berpengaruh terhadap motivasi.
3. Awal mulanya berpengaruh terhadap motivasi.



Gambar 1.

METODE

Tujuan penelitian deskriptif dan eksplanatori memandu penelitian ini menuju penyelidikan kausalitas hubungan antara variabel independen dan dependen. Pengusaha dan debitur mikro di Indonesia menyusun unit analisis yang berjumlah dua buah. Cakrawala waktu cross-sectional mbingkai penelitian ini dengan mengumpulkan informasi empiris langsung dari sampel populasi dalam upaya untuk menangkap pendapat tentang objek penelitian.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Segmen Perbankan	Populasi	Contoh Bank	Contoh Pengusaha
Besar (Total Aset > Rp. 20 Miliar)	11	5	28
Sedang (Total Aset Rp.1-20 Miliar)	62	26	144
Kecil (Total Aset < Rp.1 Miliar)	65	27	148
JUMLAH	138	58	320

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan kewirausahaan

Penilaian kondisi pembayaran kredit mikro di Indonesia meliputi penilaian kemampuan finansial dan prospek usaha, baik dalam pembayaran bunga maupun angsuran pokok. Meskipun relatif stabil, sistem perbankan nasional di Indonesia menawarkan kualitas kredit mikro yang sehat. (Nelson, 2014),(Yasuyuki & Watkins, 2014), (Hapzi Ali, 2022)

Ekonomi informal kewirausahaan digital

Pengusaha menganggap karakteristik layanan keuangan mikro yang disebutkan di atas berpengaruh, bukan sebaliknya. Kewirausahaan digital, menurut sebuah studi mengenai perekonomian informal, cukup berhasil, namun para wirausahawan diyakini memiliki kemampuan digital yang buruk..(Webb, Bruton, Tihanyi, & Irlandia, 2013),(Godfrey, 2011; Welter, Smallbone, & Pobol, 2015; WILLIAMS & NADIN, 2010).

Memulai

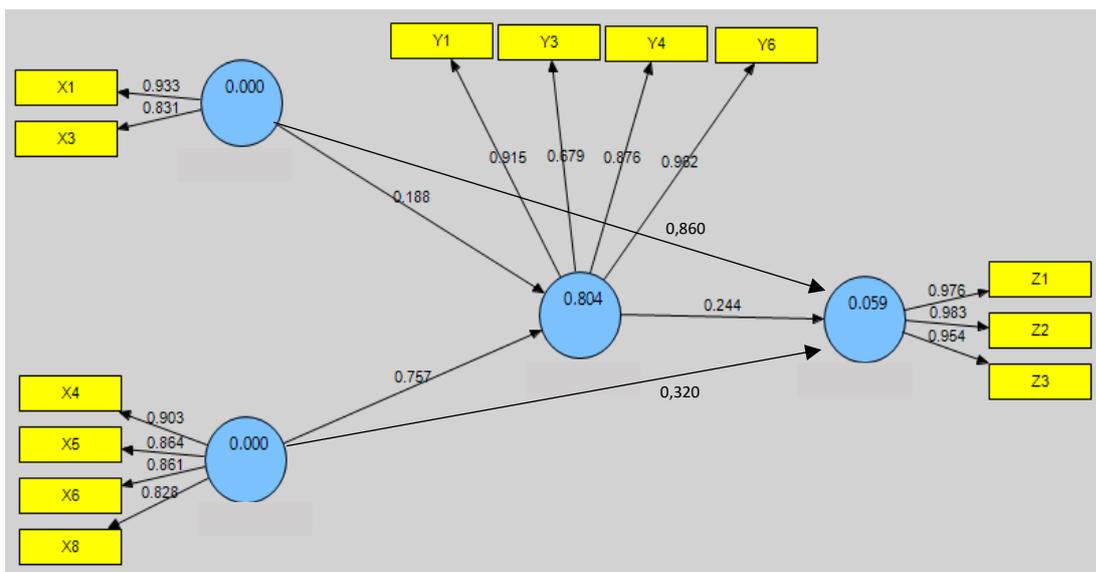
Pengusaha memiliki 8 langkah penting yang harus diikuti sebelum memulai perjalanan mereka. Nomor satu adalah mengelola arus kas mereka secara efektif, karena inilah fondasinya. Langkah kedua adalah mencatat semua pengeluaran dengan cermat. Langkah ketiga menunjukkan pembatasan biaya sejak awal. Langkah keempat membutuhkan sikap optimis sambil bersiap menghadapi kemungkinan yang tidak terduga. Langkah kelima mengakui bahwa setiap menit yang dihabiskan seorang pengusaha mempunyai potensi nilai moneter. Langkah keenam menyarankan pengusaha berkonsentrasi pada pengadaan pelanggan. Langkah ketujuh adalah memastikan kompensasi pengusaha didefinisikan dengan baik. Langkah terakhir adalah menetapkan tujuan keuangan, (Cassar, 2014; Heblich & Slavtchev, 2014; Kropp, Lindsay, & Shoham, 2008).

Motivasi Wirausaha

Pengusaha dapat menemukan motivasi dengan berbagai cara. 1) Pertama-tama, tidur yang cukup setiap malam sangatlah penting. 2) Kutipan inspiratif juga bisa sangat memotivasi. 3) Menuliskan tujuan dan rencana adalah kuncinya. 4) Mengelilingi diri sendiri dengan pengusaha lain yang memiliki pola pikir yang sama akan sangat membantu. 5) Menetapkan penghargaan pribadi dapat menjadi motivator yang kuat. 6) Menetapkan rutinitas pagi dapat membantu seseorang memulai dengan langkah yang benar. 7) Penting juga untuk menjadwalkan waktu untuk kegiatan pribadi. 8) Tetap bersikap positif itu penting. (Jayawarna dkk., 2013; Oosterbeek, van Praag, & Ijsselstein, 2010; Segal dkk., 2005), (Hapzi Ali, 2022)

Pengaruh Kebijakan Kewirausahaan, Ekonomi Informal Kewirausahaan Digital, dan Startup terhadap Motivasi

Berdasarkan analisis tersebut, 76% wirausaha termotivasi oleh kewirausahaan digital di perekonomian informal, kebijakan kewirausahaan, dan startup. Nilai F sebesar 34,276 (signifikan) telah memberikan bukti terhadap kesimpulan tersebut. Selain itu, tiga variabel samping ditentukan memberikan kontribusi 24% terhadap motivasi perusahaan.



Gambar 2. Model Partial Least Square

Hipotesis 1 diterima berkat sebagian bukti bahwa kebijakan kewirausahaan mempunyai dampak positif dan penting terhadap motivasi. Nilai signifikan t 4,76 > t tabel 1,96 berperan penting dalam temuan ini. Hipotesis 2 juga terkonfirmasi karena nilai t signifikan sebesar 3,21 > t tabel 1,96, yang menunjukkan bahwa kewirausahaan digital di perekonomian informal mempunyai dampak nyata terhadap motivasi. Terakhir, pengaruh startup terhadap motivasi dapat dipertimbangkan dan dihubungkan dengan hipotesis 3, karena nilai t hitung sebesar 2,76 > t tabel 1,96 membuktikan dampaknya signifikan.

Kebijakan kewirausahaan mempunyai pengaruh dominan sebesar 0,86 terhadap motivasi perusahaan pada ranah Ekonomi Informal Kewirausahaan Digital. Sementara itu, start up memegang pengaruh di 0,767 jika dikaitkan dengan faktor dominan perekonomian yang sama. (Dyer, Gregersen, & Christensen, 2008; Petani, Yao, & Kung-Mcintyre, 2011; Oosterbeek et al., 2010).

KESIMPULAN

1. Sistem perbankan nasional di Indonesia pada umumnya memiliki kualitas kredit mikro yang layak, yang dinilai berdasarkan tiga faktor: situasi keuangan peminjam, potensi keberhasilan usahanya, dan kemampuan peminjam dalam melakukan pembayaran pokok dan bunga.
2. Kebutuhan wirausaha tidak menentukan karakteristik layanan keuangan mikro, namun yang terjadi justru sebaliknya.
3. Studi perekonomian informal menunjukkan bahwa kewirausahaan digital menunjukkan kinerja yang cukup baik, sedangkan para pengusaha menilai kompetensi mereka dalam menggunakan alat-alat digital kurang memadai.
4. Memulai seorang wirausaha melibatkan 8 langkah penting, yang pertama adalah mengelola arus kas secara efektif. Pengusaha juga harus melacak dan memantau pengeluarannya sekaligus membatasinya di awal. Tetap optimis sambil bersiap menghadapi kemungkinan terburuk adalah komponen penting lainnya. Ingatlah bahwa setiap momen adalah peluang untuk menghasilkan uang. Berfokus pada akuisisi pelanggan adalah suatu keharusan, sekaligus memastikan bahwa pembayaran bagi pengusaha dapat dipertanggungjawabkan. Terakhir, menetapkan tujuan keuangan sangatlah penting.
5. Motivasi wirausaha dapat dicapai melalui berbagai cara, termasuk tidur yang cukup, membaca kutipan yang menginspirasi, mencatat tujuan wirausaha, menyambut wirausahawan yang memiliki pemikiran serupa, menerapkan penghargaan diri, mengikuti

- rutinitas pagi, mengalokasikan waktu pribadi setiap minggu, dan mempertahankan sikap positif.
6. Pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi dapat dikaitkan dengan berbagai faktor seperti kebijakan kewirausahaan, kewirausahaan digital dalam perekonomian informal dan startup. Dampak kebijakan kewirausahaan terhadap motivasi telah terbukti sampai batas tertentu. Selain itu, startup juga terbukti mempengaruhi motivasi perusahaan. Terdapat juga dampak penting dari motivasi terhadap kewirausahaan digital dalam perekonomian informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bates, T. (1990). Entrepreneur Human Capital Inputs and Small Business Longevity. *The Review of Economics and Statistics*. <https://doi.org/10.2307/2109594>
- Cassar, G. (2014). Industry and startup experience on entrepreneur forecast performance in new firms. *Journal of Business Venturing*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2012.10.002>
- Dubosson-Torbay, M., Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2002). E-business model design, classification, and measurements. *Thunderbird International Business Review*, 44(1), 5. <https://doi.org/10.1002/tie.1036>
- Dyer, J. H., Gregersen, H. B., & Christensen, C. (2008). Entrepreneur behaviors, opportunity recognition, and the origins of innovative ventures. *Strategic Entrepreneurship Journal*. <https://doi.org/10.1002/sej.59>
- Erlangga, O. P., & Mawardi, I. (2016). Pengaruh Total Aktiva, Capital Adequacy Ratio (Car), Finance To Deposit Ratio (Fdr) Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Return on Assets (Roa) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(7), 561–574. <https://doi.org/dx.doi.org/10.20473/vol3iss20167pp561>
- Farmer, S. M., Yao, X., & Kung-Mcintyre, K. (2011). The Behavioral Impact of Entrepreneur Identity Aspiration and Prior Entrepreneurial Experience. *Entrepreneurship: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00358.x>
- Godfrey, P. C. (2011). Toward a theory of the informal economy. *Academy of Management Annals*. <https://doi.org/10.1080/19416520.2011.585818>
- Guo, J., Huang, P., Zhang, Y., & Zhou, N. (2016). The effect of employee treatment policies on internal control weaknesses and financial restatements. *Accounting Review*, 91(4), 1167–1194. <https://doi.org/10.2308/accr-51269>
- Hapzi Ali, D. C. (2022). Literature Review: Competitive Strategy, Competitive Advantages, and Marketing Performance on E-Commerce Shopee Indonesia. *Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 299–239.
- Heblich, S., & Slavtchev, V. (2014). Parent universities and the location of academic startups. *Small Business Economics*, 42(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s11187-013-9470-3>
- Jayawarna, D., Rouse, J., & Kitching, J. (2013). Entrepreneur motivations and life course. *International Small Business Journal*. <https://doi.org/10.1177/0266242611401444>
- Kropp, F., Lindsay, N. J., & Shoham, A. (2008). Entrepreneurial orientation and international entrepreneurial business venture startup. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*. <https://doi.org/10.1108/13552550810863080>
- Laequddin, M., & Sardana, G. D. (2010). What breaks trust in customer supplier relationship? *Management Decision*, 48(3), 353–365. <https://doi.org/10.1108/00251741011037738>
- Langan??Fox, J., & Roth, S. (1995). Achievement motivation and female entrepreneurs. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8325.1995.tb00582.x>
- Limakrisna, N. (2008). THE INFLUENCE OF SERVICE QUALITY AND CUSTOMER'S

- RELATIONSHIP TOWARD PT.BANK NEGARA INDONESIA BANDUNG BRANCH'S IMAGE. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, (Vol 13, No 3 (2008): ENGLISH).
- Nelson, A. J. (2014). From the ivory tower to the startup garage: Organizational context and commercialization processes. *Research Policy*.
<https://doi.org/10.1016/j.respol.2014.04.011>
- Oosterbeek, H., van Praag, M., & Ijsselstein, A. (2010). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurship skills and motivation. *European Economic Review*.
<https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2009.08.002>
- Said, M., & Ali, H. (2016). An analysis on the factors affecting profitability level of Sharia banking in Indonesia. *Banks and Bank Systems*, 11(3), 28–36.
[https://doi.org/10.21511/bbs.11\(3\).2016.03](https://doi.org/10.21511/bbs.11(3).2016.03)
- Sanyal, P., & Mann, C. L. (2010). The Financial Structure of Startup Firms : The Role of Assets , Information , and Entrepreneur Characteristics. *Research Review*.
<https://doi.org/10.4236/ti.2013.44029>
- Segal, G., Borgia, D., & Schoenfeld, J. (2005). The motivation to become an entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*.
<https://doi.org/10.1108/13552550510580834>
- Siahaan, E., Gultom, P., & Lumbanraja, P. (2016). Improvement of employee banking performance based on competency improvement and placement working through career development (case study in Indonesia). *International Business Management*, 10(3), 255–261. <https://doi.org/10.3923/ibm.2016.255.261>
- Webb, J. W., Bruton, G. D., Tihanyi, L., & Ireland, R. D. (2013). Research on entrepreneurship in the informal economy: Framing a research agenda. *Journal of Business Venturing*.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2012.05.003>
- Welter, F., Smallbone, D., & Pobol, A. (2015). Entrepreneurial activity in the informal economy: a missing piece of the entrepreneurship jigsaw puzzle. *Entrepreneurship and Regional Development*. <https://doi.org/10.1080/08985626.2015.1041259>
- WILLIAMS, C. C., & NADIN, S. (2010). ENTREPRENEURSHIP AND THE INFORMAL ECONOMY: AN OVERVIEW. *Journal of Developmental Entrepreneurship*.
<https://doi.org/10.1142/S1084946710001683>
- Yang, Y., Lee, P. K. C., & Cheng, T. C. E. (2016). Continuous improvement competence, employee creativity, and new service development performance: A frontline employee perspective. *International Journal of Production Economics*, 171, 275–288.
<https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2015.08.006>
- Yasuyuki & Watkins, K. K. M. (2014). Examining the Connections within the Startup Ecosystem: A Case Study of St. Louis. *Kauffman Foundation Research Series*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2498226>
- Yogi Prasanjaya, A. A., & Ramantha, I. W. (2013). ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, BOPO, LDR DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS BANK YANG TERDAFTAR DI BEI. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 41, 2302–8556.